

**AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SOPPENG:  
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**  
*(Ambiguity in Buginese Language of Soppeng Dialects: a Semantical Perspective )*

**Basrah Gising**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Telp. 0411-587222  
Pos-el : basrah-fib@yahoo.com atau b4srah@gmail.com  
Diterima: 10 Januari 2011 ; Disetujui: 5 Maret 2011

**Abstract**

*This article concerns with the usage of the ambiguity in Buginese, especially for the Buginese language of Soppeng dialects. The research shows that the ambiguity is trend to use by the speaker with many purposes: the language values that is stated in his mental image. Euphemism is another way to keep this language values to avoid forbidden or taboo. Thus, the speaker always tries to keep the feeling of his audience by bringing his concept or the audience cognition to the acceptable meaning or meaning domain that is accepted by the two parts. The research uses descriptive qualitative methods combined with the semantics perspective to interpret surface structure (language) on to the deep structure (the meaning of the meaning) that is actualized by phonemes, morpheme, and sentences.*

**Key words:** *Ambiguity of Buginese language of Soppeng Dialect*

**Abstrak**

Makalah ini berkenaan dengan masalah ambiguitas, khususnya bahasa Bugis Dialek Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ambiguitas cenderung digunakan oleh penutur dalam berbagai tujuan, terutama berkaitan dengan nilai bahasa yang tersimpan di dalam mental imajinasinya. Penggunaan eufimisme merupakan cara lain untuk tetap menjaga nilai bahasa tersebut dalam rangka menghindari hal-hal yang dilarang atau sifatnya taboo. Dengan demikian, penutur selalu mencoba menjaga perasaan lawan tutur dengan cara membawa konsep atau kognisi audiensnya ke arah berterima atau kearah domain arti yang berterima dari kedua belah pihak. Penelitian makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dipadu dengan pendekatan semantik untuk menginterpretasi struktur permukaan (bahasa) kedalam struktur dalam (arti) yang diaktualisasikan melalui fonem, kata, frase dan kalimat.

**Kata kunci:** ambiguitas bahasa Bugis Soppeng

## 1. Pendahuluan

Ambiguitas dari sifat dan konstruksi lebih mengarah pada penduaan makna (*ambigu*) yaitu sebuah struktur permukaan (*surface structure*) diinterpretasi kedalam beberapa struktur dalam (*deep structure*). Oleh karena, itu tidak jarang dalam proses komunikasi terjadi kesalahfahaman antara penutur dengan lawan tuturnya, karena timbul interpretasi dan konsep yang berbeda pula. Sebaliknya, Tidak jarang pula perbedaan persepsi dapat bertemu dalam sebuah konsep dan pemahaman yang sama (*intelligibility*) melalui penggunaan gaya bahasa, khususnya eufimisme dalam rangka penyatuan persepsi yang berbeda tersebut.

Untuk menganalisis masalah ambiguitas penulis menggunakan pisau analisis makna, khususnya teori *Transformational Generative Grammar* (TGG) yang dipernalkan oleh Noam Chomsky. Kecocokan antara hasil penelitian ini dengan teori tersebut dapat ditemukan di dalam fokus teori TGG yaitu mencari hubungan transformasi antara struktur luar (bentuk) dengan struktur dalam (arti) melalui sebuah interpretasi bahasa (*language interpretation*).

Permasalahan dalam makalah ini dapat diidentifikasi berikut;

- a. Bagaimana bentuk ambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng ?
- b. Mengapa penutur bahasa Bugis dialek Soppeng cenderung menggunakan ambiguitas ?
- c. Penelitian ini bertujuan untuk:
- d. Memberi penjelasan tentang bentuk-bentuk bahasa yang berpotensi menimbulkan pengertian ganda (*ambigu*) dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng.
- e. Memberikan penjelasan tentang latar belakang kecenderungan penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng untuk menggunakan bentuk-bentuk ambiguitas dalam bertindak tutur.

## 2. Kerangka Teori

Suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng adalah kecenderungan para penuturnya untuk

menggunakan fonem, morfem dan kalimat-kalimat yang bermakna ganda (Gising, 1985: 13). Ambiguitas adalah sebuah kata, frasa atau kalimat yang memiliki lebih dari satu arti (Crystal, 1991: 17) atau keseluruhan fonem, kata dan kalimat yang mempunyai makna ganda atau penduaan arti (Verhaar, 1983: 136). Keambiguan adalah sifat dari konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu makna (Kridalaksana, 1983: 10 dan 2001: 11) atau apa yang disebut Kaseng (1982: 12) sebagai *homomorfi* yaitu suatu bentuk sama memiliki dua arti. Chaer (2003: 307) menyebut ambiguitas sebagai suatu bentuk ketaksaan berupa gejala kegandaan makna sebagai akibat adanya tafsiran gramatika yang berbeda.

Kecenderungan untuk menggunakan ambiguitas bagi penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng dilatarbelakangi oleh rasa nilai bahasa (*language values*) yang melekat di dalam benak (*mental image*) mereka. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan kedalam pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari hal-hal yang tabu. Dengan demikian, penutur cenderung untuk menjaga perasaan lawan tuturnya (*audience*) dengan cara membawa konsep lawan tuturnya ke arah domain arti yang lebih halus dan berterima sesuai dengan adat kapatutan dalam berinteraksi tutur.

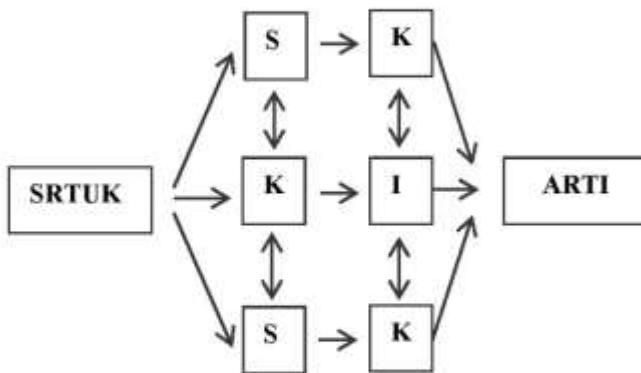
Noam Chomsky (1957) dalam bukunya *Syntactic Structure* memperkenalkan teori *Transformational Generative Grammar* (TGG). Teori ini lebih cocok untuk menjelaskan masalah ambiguitas yang menjadi pokok bahasan makalah ini. Hal ini tidak berarti, bahwa aliran linguistik lain (Struktural, Tagmemik, Fungsional dan sebagainya) tidak mendapat tempat dalam membahas masalah keambiguitasan tersebut.

Kaum *Transformational Generative Grammar* (TGG) berpedapat, bahwa besar sekali hubungan antara struktur batin (*deep structure*) dengan struktur lahir (*surface structure*). Struktur batin adalah struktur yang melandasi kalimat atau kelompok kata, yang diperkirakan mengandung semua informasi yang dibutuhkan untuk menginterpretasi komponen-komponen sitaksis. Struktur batin tersebut lebih bersifat abstrak dalam artian, bahwa struktur tersebut tidak serta merta tampak dalam deret linier kalimat atau kelompok kata. Sedangkan struktur lahir, sebaliknya, adalah urutan linier bunyi, kata, frasa

dan klausa yang merincikan apa yang telah diujarkan atau *output* dari transformasi dan *input* dari komponen fonologi (Krtidalaksana, 2001: 69). *Output* tersebut dapat memunculkan berbagai tujuan dan maksud (*purpose*) dari sebuah *input* yang sama atau mirip. Maksud (*sense*) menurut Kridalaksana (2001: 133) adalah makna kata, frasa dan kalimat bagi pembicara atau pendengar pada waktu pertuturan terjadi. Maksud inilah yang mengarah pada konsep yang melatari tindak tutur antara penutur dan pendengarnya. Apabila terjadi kesepahaman terhadap sejumlah konsep yang berada di belakan satu struktur lahir, maka saat itu pula ambiguitas muncul. Sebaliknya, bila keduanya tidak berada pada kesepahaman terhadap konsep-konsep yang ada di belakang sturuktur lahir, maka mustahil pula keambiguitas bisa terjadi.

Menurut Kridalaksana (2001: 194), bahwa TGG dalam menerapkan analisisnya memerlukan tiga alat bantu (*Trial Componentials*), terdiri atas; (1) Komponen Dasar (KD) yaitu susunan unsur-unsur sintaksis untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar, (2) Komponen Semantik (KS) yaitu tafsiran terhadap struktur yang telah dijelaskan di dalam komponen dasar dan komponen fonologi, termasuk pengucapan kalimat, serta (3) Interpretif Semantik (IS) yaitu penafsiran semantik yang merupakan bagian dari tatabahasa.

Ketiga kemponen tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan di atas menggambarkan, bahwa struktur dapat diwakili oleh semua hal yang dapat menimbulkan keambiguitasan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng. Struktur tersebut menghasilkan komponen dasar (KD) berupa semantik.

Komponen inilah yang menghasilkan struktur dalam (SD) dan struktur lahir (SL). Sturuktur dalam (SD) menghasilkan komponen semantik (KS). Sedangkan struktur luar (SL) menghasilkan komponen fonologis (KF). Jadi, untuk memperoleh arti dari sebuah struktur komponen dasar (KD) harus diinterpretasi melalui interpretif semantik (IS) dengan bantuan struktur dalam (SD), yang menghasilkan komponen semantik dan struktur luar (SL), yang menghasilkan komponen fonologis.

Kecenderungan pemakaian keambiguan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng disebabkan oleh berbagai faktor: rasa hormat kepada lawan tutur (honorifik), keinginan untuk memperhalus percakapan (eufimisme), keinginan untuk memperindah penyampaian maksud dan tujuan (stilistika), dan keinginan untuk memperlancar hubungan kesepahaman dengan audiesnya (*mutual intelligibility*). Dengan demikian, ambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng diaplikasikan kedalam berbagai aplikasi dan relasi semantik: (1) homonimi yaitu frasa, kata, klausa dan kalimat yang sama lafal dan bunyinya, tetapi tidak memiliki hubungan semantis, (2) polisemi yaitu pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, klausa dan kalimat dengan makna yang berbeda dan bervariasi, (3) sinonimi yaitu ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lainnya, serta (4) hiponimi yaitu ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lainnya (Chaer, 2003: 297-307).

### 3. Metode

Pengumpulan data primer makalah ini sepenuhnya dilakukan di lapangan (*field research*) melalui teknik wawancara, rekaman, elisitasi dan analisis data.

Wawancara dilakukan secara bebas dengan artian, bahwa tidak ada daftar pertanyaan yang dipegang penulis untuk mewawancarai informannya. Dengan demikian, wawancara ini lebih mengarah pada dialog atau percakapan lepas antara informan dengan pewawancara. Topik dan alur pembicaraan diarahkan pada hal-hal lepas yang menarik antara penulis dengan informannya. Selain itu, untuk kesahihan dan keakuratan data penulis juga menggunakan wawancara terstruktur

dengan artian, bahwa penulis menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informannya, sehingga alur wawancara sepenuhnya diatur dan dikendalikan oleh pewawancara.

Untuk mengamankan data narasi penulis melakukan perekaman tidak lengkap dan perekaman lengkap. Perekaman tidak lengkap dilakukan untuk merekam penggalan-penggalan percakapan penting, yang dianggap dapat memberi informasi tambahan terhadap data primer. Perekaman lengkap, di pihak lain, dilakukan dengan cara merekam secara lengkap hasil wawancara terstruktur. Keseluruhan hasil rekaman ini dijadikan sebagai data primer untuk melakukan analisis data.

Teknis elisitasi (pemancingan) digunakan untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Kalimat benar atau salah kadang kala diajukan untuk memancing reaksi informan (benar atau salah) dari kalimat-kalimat yang diajukan pewawancara. Kombinasi antara prinsip emik (sesuai persepsi informan) dan prinsip etik (menurut peneliti) selalu dijaga, agar tidak terjadi pemaksaan kehendak dengan tujuan untuk mengubah data yang diberikan oleh informan (emik).

Analisa dan interpretasi merupakan bagian terpenting dari suatu rangkaian penelitian, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif (Basrah, 2006: 223). Pada bagian inilah keberhasilan dan kegagalan sebuah penelitian dapat diketahui. Pada saat ini pulalah pengukuhan, perumusan pendapat dan hukum-hukum penelitian terdahulu bisa dibuktikan kebenarannya.

Analisis data dilakukan secara simultan mulai saat penelitian lapangan dilakukan hingga proses pengumpulan data selesai. Setiap data dianalisis secara ilmiah, sehingga tidak satupun data berdasarkan perasaan (intuitif) atau rekayasa peneliti. Analisis data dilanjutkan dengan memeriksa kembali data dari berbagai sumber (observasi, wawancara dan elisitasi). Data yang dianggap kabur atau kurang jelas kembali dikroscek di lapangan. Guna mendapatkan reduksi data (*inductive*), analisis dilakukan dalam prinsip melingkar berjenjang (*grounded research*). Artinya, setiap data dianalisis dalam suatu sesi sebanyak lima kali sebelum sesi berikutnya. Keseluruhan data dipelajari dan diteliti kemudian

direduksi (*abstraction*) untuk memperoleh kesimpulan sementara (*integrated hypothesis*). Simpulan sementara tersebut dianalisis lebih lanjut hingga menghasilkan simpulan akhir atau konsep substantif dari keseluruhan data yang ada.

#### 4. Pembahasan

Penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng memiliki kecenderungan untuk menggunakan fonem, morfem, kata, frasa dan kalimat dalam bertindak tutur.

##### a. Tataran Fonem

Fonem adalah *the minimal units in the sound system of language* (Fromkin, 2002: 71-75). Dengan demikian fonem dapat dibedakan menjadi dua jenis: fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem Segmental adalah fonem yang membentuk segmen yang dapat dibedakan dari segmen bunyi lainnya (konsonan dan vokal). Sedangkan fonem suprasegmental atau suprafiks adalah afiks yang ditandai dengan hadirnya fonem -fonem supra (tekanan, melodi atau pitch, jedah atau juncture dan sebagainya). Jadi, superfiks atau suprafiks adalah afiks yang berupa fonem suprasegmental (Kiridalsana, 2001: 206).

Fonem suprasegmental adalah fonem yang paling potensil untuk menimbulkan makna ganda (ambigu) dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng, seperti pada contoh berikut:

##### 1) Tekanan Yang Berbeda

Menurut Katamba (2000: 224) *stress is primarily a matter of greater auditory prominence*. Menurutnya ada tiga unsur yang bisa membentuk tekanan: penekanan pada silabe (*pitc*), pemanjangan (*length*) dan pengekatan suara (*loudnes*). Kata /bólong/ diucapkan [bólor] artinya 'hitam' dan /bolóng/ diucapkan [bolòr] artinya 'ingusan'. Pengertian pertama muncul dalam konteks *Asu bólong naparakai ambokku* artinya 'Ayahku memelihara anjing hitam'. Sedangkan pengertian kedua terdapat dalam konteks *Asu bolóng naparakai ambokku* artinya 'Ayahku memelihara anjing yang sakit flu'. Penduaan arti muncul murni disebabkan oleh pola tekanan yang berbeda, berikut ini:

/bólong/ 'hitam'	à	[bólor]	[bò-:lor]	[bólor]
		pitch	length	loudness

/bolóng/ 'ingusan' à [bolòr] [bo-lò:r] [bolòr]  
pitch length loudness

**2) Juncture Yang Berbeda (Jedah)**

Menurut Roger Lass (1999: 37) bahwa  *juncture is a boundary feature which may demarcate grammatical unit*. Dua kalimat berikut memiliki pola jedah yang berbeda yaitu luppeki tau mate 'jenasah' dan luppeki tau mate 'kucing mati'. Pengertian 'jenasah' muncul dalam konteks *engka garek meong luppeki tau mate* artinya 'konon ada kucing melompati jenasah'. Sebaliknya, pengertian 'kucing mati' muncul dalam konteks *engka garek meong luppeki tau mate* artinya 'konon ada kucing melompati orang lalu mati'. Perbedaan arti tersebut muncul karena adanya perbedaan letak jedah pula. Kalimat pertama jedahnya terletak di antara luppeki dan tau mate. Sedangkan, kalimat kedua jedahnya terletak di antara luppeki tau dan mate. Dengan demikian konstituen setiap kata dalam kalimat pertama dan kedua terpolo berikut ini:

1. / {[Engka garek]} + {meong luppeki} + {[tau mate]} /  
K1 K2 K3

Bandingkan dengan pola jedah berikut:

2. / {[Engka garek meong]} {luppeki tau} {[mate]} /  
K1 K2 K3

**b. Tataran Morfem**

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kiridalaksana, 2001: 206). Morfem dilihat dari segi bentuk dan strukturnya dibagi menjadi dua yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat tidak memiliki makna gramatikal sebelum digabung dengan morfem lainnya. Sedangkan, morfem bebas memiliki makna gramatikal, meskipun tidak digabung dengan bentuk atau morfem lainnya.

**Morfem Terikat**

**a) Prefiks**

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan atau pangkal kata (Kiridalaksana, 2001: 177).

**a.1 Prefiks ma- dan ma(G-)**

Ambiguitas dapat muncul melalui penggabungan prefiks ma- dan ma(G-) dengan sebuah kata dasar. Penggabungan prefiks ma- dengan raja 'besar' menjadi maraja 'deras' muncul dalam konteks *maraja uwaena salo ero* artinya 'air sungai itu deras'. Kata maraja juga tetap berarti 'besar' dalam konteks *marajani anrikku nasabak kalasek duani* artinya 'adik saya sudah besar, sudah kelas dua'.

Penggabungan prefiks ma(G-) dengan kasiwiang 'sembah' berubah menjadi 'sejenis penyakit' dalam konteks *makkasinianengi anrinna La Bacok namate* artinya 'adik La Bacok meninggal, karena penyakit cacar'. Kata kasiwiang yang digabung dengan prefiks ma- menjadi makkasiwiang tetap berarti 'melakukan penyembahan' dalam konteks *Pada laoni tane makkasiwiang ri datu'e* artinya 'semua orang datang menyembah raja'.

Kelompok kalimat di atas menimbulkan arti ganda (ambigu) berdasarkan konteks kalimat atau klausa yang mengikutinya. Kata maraja memiliki arti 'deras' ketika konteks kalimat diikuti frasa atau klausa *uwaena salo ero*, karena diksi yang paling tepat untuk arus air adalah deras. Demikian pula dengan kata maraja artinya 'besar' ditentukan oleh konteks kalimat diikuti frasa atau klausa *anrikku nasabak kalasek duani*, karena diksi yang paling tepat untuk ukuran tubuh manusia adalah besar.

Seperti halnya dengan prefiks ma- di atas prefiks ma(G-) yang digabung dengan kata kasiwiang dapat menimbulkan dua pengertian. Pengertian pertama 'penyakit cacar' muncul dalam ketika konteks berisi frase atau klausa *anrinna La Bacok namate*. Sedangkan pengertian kedua 'menyembah' muncul dalam konteks yang berisi frase atau klausa *ri datu'e*.

**a.2 Prefik pa-**

Prefiks pa-, pa(G-) dan pa(R-) juga menunjukkan varian bebas atau alomorf, dimana ketiganya bervariasi pada lingkungan kata dasar yang sama. Kecuali afiks pa(G-) selalu membentuk bunyi geminasi yaitu memperpanjang bunyi kontinuan atau memperpanjang waktu antara implusif dengan eksplosif apabila bunyi itu letupan (Verhaar, 1987: 9)

Gabungan afiks pa- dengan kata dasar

*jagguruk* menjadi *pajagguruk* 'meninju seseorang' dalam konteks *purai pajagguruk La Mappak naritarungku* artinya 'La Mappak dipenjara, karena meninju seseorang'. Gabungan prefiks pa(G-) dengan *jagguruk* menjadi *pajagguruk* 'kepal tinju' dalam konteks *maloppo pajaggurukna La Tison* artinya 'Kepal tinju Mike Tyson besar' merupakan varian arti (ambigu) dari kata *jagguruk* tersebut.

Penggabungan prefiks pa(R-) dengan *olli* menjadi *parolli* 'panggilan' dapat ditemukan dalam konteks *engkani surek parollina La Mappak pole ri polisi'e* artinya 'sudah ada surat panggilan La Mappak dari Polisi'. Pengertian lain dari penggabungan kata tersebut menjadi *pangolli* 'pemanggil/utusan' muncul dalam konteks *ripangolli pajjamai La Mappak ri Paddesa* artinya 'Pak Desa menyuruh La Mappak memanggil pekerja'.

Kelopompok afiks di atas menimbulkan berbagai pengertian (ambigu) disebabkan oleh proses penggabungannya dengan kata dasar yang mengikutinya. Prefiks pa-, misalnya, yang digabung dengan *jagguruk* 'tinju' menjadi *pajagguruk* artinya 'melakukan peninjuan' berbeda ketika afiks tersebut digabung menjadi *pajagguruk* artinya 'kepal tinju'. Proses pembentukan makna ganda (ambigu) juga dapat dilihat dalam alomorf prefiks pa- menjadi pa(R-).

### a.3 Prefiks a-, a(G-) dan a(R-)

Ketiga bentuk prefiks ini bervariasi bebas (alomorf), dimana prefiks a(G-) selalu muncul sebagai geminasi, sedangkan a(R-) muncul sebagai sisipan bunyi tril [r] di antara prefiks dengan kata dasar yang berfonem awal vokal. Penggabungan afiks a(G-) dengan *cule* menjadi *accule* 'bermain' dapat ditemukan dalam konteks *acculeangngi anrimmu cinampek Bacok* artinya 'bermainlah dengan adikmu sebentar Bacok'. Perubahan arti muncul ketika prefiks digabung dengan kata *cule* menjadi *accule* 'menyuruh bermain' ditemukan dalam konteks *acculeno cinampek Bacok ulao mala ua'e* artinya 'bermainlah Bacok, saya mau ambil air dulu'.

Penggabungan prefiks a(R-) dengan *akka* menjadi *arakka* 'mengangkat' ditemukan dalam konteks kalimat *Riarakkarengngi datu'e bosara' ri anakamongna* artinya 'Sang raja diberikan sesajen oleh rakyatnya'. Gabungan afiks a(R-) dengan *akka* artinya 'angkat' menjadi *arakka* 'mengangkat' dapat ditemukan dalam konteks *Laoko muarakka*

*batu ri salo'e Bacok* artinya 'Pergilah angkat batu di sungai Bacok'.

Penggabungan ketiga afiks di atas menimbulkan pengertian ganda sesuai dengan konteks kalimatnya. Prefiks a- yang ditambahkan dengan kata *cule* memiliki arti 'bermain' dalam konteks *acculeangngi anrimmu cinampek Bacok*. Demikian pula dengan gabungan prefiks a- dengan kata *cule* yang memiliki arti 'perintah' muncul dalam konteks *acculeno cinampek Bacok ulao mala ua'e*.

Kasus yang sama juga terjadi pada gabungan afiks a(R-) dengan kata *akka*. Pengertian pertama muncul ketika afiks a(R-) digabung dengan kata *akka* menjadi *arakka* artinya 'diberikan' dalam konteks *Riarakkarengngi datu'e bosara' ri anakamongna*. Pengertian kedua 'mengangkat' muncul dalam konteks *Laoko muarakka batu ri salo'e Bacok*.

### a.4 Prefiks ta-

Prefiks ta- beralomorf dengan ta(G-) dan ta(R-). Gabungan prefiks ta(G-) dengan *gattung* 'gantung' menjadi *taggattung* 'tergantung' ditemukan dalam konteks *taggattung manengngi lao ridik puang* artinya 'Terserah paduka'. Bandingkan dengan gabungan ta(G-) dengan *gattung* 'gantung' menjadi *taggattung* 'menggantung sesuatu' muncul dalam konteks *laonik mai taggattung sampek ri baruga'e* artinya 'mari gantung tirai di Baruga itu'.

Gabungan antara afiks ta(R-) dengan *akka* 'angkat' menjadi *tarakka* 'berangkat' ditemukan dalam konteks *tarakka manengngi pammekka'e lao ri Tana Maraja'e* artinya 'semua jema'ah haji sudah berangkat ke tanah suci'. Perubahan arti dari gabungan afiks ta(R-) dengan *akka* 'angkat' menjadi *tarakka* 'terangkat' ditemukan dalam konteks *tarakkai bolana La Bacok nataro laso anging* artinya 'rumah La Bacok ambruk kena angin topan'.

Seperti halnya dengan prefiks ma-, pa- dan a- di atas keambiguitasan gabungan afiks ta- dengan kata dasar *gattung* dan *akka* juga ditentukan berdasarkan pada konteksnya. Gabungan *taggattung*, misalnya, bisa memiliki arti 'terserah' dan bisa pula berarti 'menggantung' sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing. Demikian pula dengan gabungan kata *tarakka* bisa memunculkan dua pengertian yaitu 'berangkat'

dan bisa pula berarti 'terangkat' sesuai dengan konteks kalimatnya.

### b) Sufiks

Sufiks adalah afiks berupa morfem terikat yang diletakkan pada bagian belakang kata. Kridalaksana (2001: 205) mengatakan, bahwa sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang pangkal kata atau kata dasar, misalnya, /-an/ dalam kata /makan-an/ dalam bahasa Indonesia.

#### b.1 Sufiks -i

Sufiks /-i/ dalam bahasa Bugis dapat dibedakan menjadi tiga kategori: sufiks /-i/ yang dapat disetarakan dengan partikel -lah dalam bahasa Indonesia, sebagai penanda kasus benefaktif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilaku-kan untuk orang lain (Kridalaksana, 1983: 33), dan afiks persona Gising (1985: 50).

Gabungan antara kata Getteng dengan sufiks -i menjadi gettengngi 'tariklah' ditemukan di dalam konteks gettengngi tulu'ero artinya 'tariklah tali itu'. Bandingkan dengan gabungan kata Getteng dengan sufiks -i menjadi gettengngngi 'tarik untuk orang lain' dalam konteks gettengngngi tuluero artinya 'tarik tali itu (untuk dia)'. Demikian pula dengan gabungan kata Gettengng dengan sufiks -i menjadi gettengngi 'tarik untuk orang lain' dalam konteks tagettengngngi tuluero artinya 'Engkau tarik tali itu'.

#### b.2 Sufiks -eng, -reng dan -ang

Ketiga bentuk sufiks ini beralomorf sesuai dengan kata dasar yang ada sebelumnya. Gabungan kata kiring 'kirim' dengan sufiks -eng menjadi kiringeng 'kiriman' ditemukan dalam konteks engkani kiringeng diuku pole ritomatowaku artinya 'kiriman uangku sudah tiba dari orang tuaku'. Bandingkan perubahan arti sebagai akibat gabungan antara kata kiring 'kirim' dengan sufiks -eng menjadi kiringeng 'mengirim untuk orang lain' dalam konteks ukiringengngi surek tomatowaku artinya 'saya mengirim surat ke orang tuaku'.

Demikian pula dengan gabungan kata akka 'angkat' dengan sufiks -reng menjadi akkareng 'kurap/kudis' dalam konteks akkarengngi ajena ambokku artinya 'kaki ayahku kudisan'. Bandingkan dengan gabungan kata akka 'angkat' dengan sufiks -reng menjadi akkareng 'mengangkat untuk orang lain' dalam konteks akkarengngi ajena ambokku nasabak kepoi kasikna

artinya 'Tolong angkat kaki ayahku, karena ia lumpuh'.

Gabungan antara kata anre 'makan' dengan sufiks -ang menjadi anreang 'lauk pauk' dalam konteks manuk nanreang Tuang Guru ri bolana artinya 'Lauk di rumah pak Guru adalah ayam'. Bandingkan dengan gabungan kata anre 'makan' dengan sufiks -ang menjadi anreang 'makankan' dalam konteks ajak muanreangngi lawana anrimu Bacok artinya 'Jangan memakan bagian adikmu Bacok'.

Seperti halnya dengan gabungan prefiks dengan kata dasar di atas, gabungan sufiks dengan kata dasar juga dapat menimbulkan varian arti (ambigu) sesuai dengan konteks kalimat dimana gabungan kata tersebut berada. Kata kiring, misalnya, digabung dengan sufiks -eng bisa berarti 'kiriman' dan bisa pula berarti 'mengirim'. Demikian pula dengan gabungan kata akka dengan sufiks -reng bisa menimbulkan dua pengertian yang berbeda yaitu 'penyakit kudis' dan 'mengangkat sesuatu'. Kasus sama juga berlaku untuk gabungan kata anre dengan sufiks -ang yang berarti 'lauk' dan bisa pula berarti 'memakan sesuatu' sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing.

### c) Konfiks

Konfiks adalah afiks berupa morfem terikat yang diletakkan pada bagian awal dan akhir kata secara bersama-sama dengan artian, bahwa prefiks dan sufiks tidak boleh berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2001: 116), bahwa konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, misalnya ke-an dalam kata ke-adil-an dalam bahasa Indonesia

#### c.1 Konfiks pa-(G) + D + -eng/-reng

Gabungan antara afiks pa(G-) dengan isseng 'tahu' dan -eng menjadi paddissengeng 'pengetahuan' ditemukan dalam konteks tuntutkki paddissengengmu namuni ri tana Cina artinya 'tuntutlah ilmu hingga kenegeri Cina'. Bandingkan dengan gabungan afiks pa(G-) dengan isseng 'tahu' dan -eng menjadi paddissengeng 'ilmu hitam' dalam konteks nakennai kapang paddissengeng I Beccek artinya 'Mungkin I Beccek kena santet'.

Gabungan antara afiks pa(G-) dengan cappu 'habis' dan -reng menjadi paccappureng 'penghabisan' dalam konteks paccappurengngi ujangku baja narekko dek Sabak artinya 'Insya Allah

besok ujianku selesai'. Bandingkan pula dengan gabungan afiks pa(G-) dengan cappu 'habis' dan -reng menjadi paccappureng 'menghabiskan' dalam konteks *ajak mupaccappurenggi golla-gollana anrimu Bacok* artinya 'Jangan habisi gula-gula adikmu, Bacok'.

Kedua bentuk gabungan konfiks dengan kata dasar di atas menimbulkan pengertian ganda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Konfiks pa(G-) - eng yang digabung dengan kata dasar isseng, misalnya, dapat memunculkan dua pengertian yaitu 'pengetahuan' dengan konteks *tuntutuki paddissengengmu* dan 'santet' dalam konteks *nakennai paddissengeng*. Hal yang sama juga berlaku untuk konfiks pa(G-) - reng dengan kata dasar cappu yang bisa berarti 'selesai' dan 'menghabiskan sesuatu' sesuai dengan konteks masing-masing.

### c.2 Konfiks a(G-) + D + -reng

Gabungan afiks a(G-) dengan peppek 'pukul' dan -reng menjadi appepereng 'media pemukul' dalam konteks *awomi maka riala appeppereng kadalle* artinya 'Hanya Bambu yang bisa dijadikan perontok kedelai'. Bandingkan dengan gabungan afiks a(G-) dengan peppek 'pukul' dan -reng menjadi appepereng 'benturkan' dalam konteks *appepperenggi ulunna La Bacok narekeko megaukkei* artinya 'Benturkan kepala Labacok kalau nakal'.

Seperti halnya dengan konfiks pa(G-) - eng/reng di atas, konfiks a(G-) - -reng juga dapat memunculkan arti ganda (ambigu) berdasarkan konteks dimana gabungan tersebut berada. Pengertian pertama dari kata appeppereng 'media pemukul' muncul dalam konteks *appeppereng kadalle* dan pengertian lain 'benturkan' dalam konteks *appepperenggi ulunna*.

### Tataran Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001: 92).

Keambiguitas kalimat di bawah terletak pada arti (*deep structure*) yang muncul dari struktur permukaan (*surface structure*). Kalimat tersebut memunculkan dua konsep atau makna yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau konvensi

tertentu, sehingga sifatnya obyektif. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul diantara penutur dan pendengarnya, sehingga sifatnya subyektif (Kridalaksana, 2001: 40 & 116). Kedua bentuk makna (denotatif dan konotatif) tersirat di dalam kalimat berikut ini:

	<u>Mabbola batu</u>	<u>temmassewa</u>
-i	<u>Labacok</u>	
	Rumah batu	tidak
	disewa	Labacok

Kalimat di atas menimbulkan dua struktur batin (*deep structure*) dari satu struktur permukaan (*surface structure*). Konsep pertama muncul dari kata temmassewa artinya 'tidak menyewa/gratis'. Konsep pertama berarti, bahwa Labacok benar-benar tinggal di dalam sebuah rumah batu yang tidak ia sewa atau dibebaskan dari semua bentuk pembayaran sewa oleh pemiliknya. Konsep kedua muncul ketika Labacok tinggal di dalam sebuah rumah batu yang ia tidak sewa (*hotel prodeo*), karena ia melakukan suatu kesalahan, sehingga harus dijebloskan ke dalam penjara.

### 5. Penutup

Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng dapat dilakukan dalam berbagai cara. Ambiguitas dapat dibentuk melalui pola pengafiksasian (afiks pembentuk ambiguitas). Ambiguitas juga dapat dibentuk dengan menggunakan fonem suprasegmental (supra- atau superfiks) dengan cara meletakkan fonem tersebut di atas kata atau di atas sebuah silabel. Keambiguitasan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng juga dapat dibentuk melalui perbedaan latar belakang arti (*deep structure*) yang timbul dari sebuah kalimat (*surface structure*).

Kecenderung pemakaian bentuk-bentuk atau kalimat-kalimat ambiguitas bagi penutur Bahasa Bugis Dialek Soppeng cenderung dilatarbelakangi oleh nilai bahasa yang mereka aktualisasikan kedalam gaya bahasa penghalusan (eufimisme), keindahan bahasa (stilistika), rasa hormat (honorifik) dan kesepahaman (*mutual intelligibility*).



Masih banyak hal yang berkenaan dengan ambiguitas yang belum tercakup di dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua pemerhati Bahasa Bugis Dialek Soppeng untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut tentang masalah ambiguitas ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Crystal David, 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics; Third Edition*. United Kingdom: Basil Black-well.
- Fromkin Victoria and Rodman Robert. 2002. *An Introduction to LANGUAGE (Sixth Edition)*. London: Holt, Rinehart and Winston, INC..
- Gising Basrah, 1985. *Ambiguitas dalam Bahasa Bugis Dialek Soppeng; Suatu Tinjauan Semantik (SKRIPSI)*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Metodologi Penelitian: Sebuah Perspektif dalam Ilmu Budaya*. Makassar: Era Media Press.
- \_\_\_\_\_, 2008. *LINGUISTIK UMUM: Pengantar Belajar Bahasa*, Makassar: Era Media Press.
- Kaseng Sjahrudin, 1982. *Bahasa Bugis Dialek Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja (SERI ILDEP)*. Jakarta: Djambatan.
- Katamba Fransisca, 2000. *An Introduction to Phonology (Third Edition)*. New York: Longman
- Kridalaksana Harimurti, 1983. *Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Kamus Linguistik; Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lass Roger. 1999. *PHONOLOGY: An Introduction to Basic Concept (Fourth Edition)*. New York. Cambridge University Press.
- Saussure de Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Verhaar, 1987. J.W.M., *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.: Gajah Mada University Press.

